

GDL

Digital Library Universitas Pasundan

KOMUNIKASI POLITIK AKTIVIS PARTAI POLITIK ISLAM INDONESIA (Studi Fenomenologi Aktivis PKS, PBB, dan PPP dalam Memaknai Terorisme dan Jihad dalam Islam)

Retorika Vol.1,No,1 Hal.1 - 77 Bandung,Maret - Agustus 2011

Journal from JBPTUNPASPP / 2012-11-20 01:06:03

Oleh : Sutrisno, Ilmu Komunikasi

Dibuat : 2012-03-20, dengan 1 file

Keyword : Political Communications, Terorism, Jihad, Political

Subjek : Komunikasi Politik

Kepala Subjek : Komunikasi Politik

Bersasarkan opini yang berkembang seolah - olah umat islam di dunia memiliki kecenderungan menjadi korban stereotip. Banyak tulisan di media on line disebutkan bahwa orang barat cenderung melihat umat Muslim sebagai sebuah entitas. Masyarakat barat dianggap oleh umat islam telah mengabaikan fakta bahwa umat Islam itu beragam dan tak trikat dalam satu komunitas.

Properti
ID Publisher
Organisasi
Nama Kontak
Alamat
Kota
Daerah
Negara
Telepon
Fax
E-mail Administrator
E-mail CKO

Nilai Properti
JBPTUNPASPP
Ilmu Komunikasi
Hilman Firmansyah
Jln. Setiabudi 193
Bandung
Jawa Barat
Indonesia
+6281320022883
-
firmansyah.hilman@yahoo.com.sg
firmansyah.hilman@yahoo.com.sg

Social

Like 0 Tweet 0 0

This work was carried out with the aid of a grant from INHERENT-DIKTI | Best Viewed with Firefox!

© 2006 ITB. All rights reserved. | Valid XHTML + CSS

Top ^

RETORIKA

Jurnal Ilmu Komunikasi

Komunikasi Politik Aktivistis Partai Politik Islam Indonesia
(Studi Fenomenologi Aktivistis PKS, PBB, dan PPP dalam Memaknai Terorisme
dan Jihad dalam Islam)
Sutrisno

Memahami Kode Etik Jurnalistik dalam Program Berita Kriminal Kasus "Video Muslim"
Ariel Peterpan di Televisi
Vera Hermawan dan Rasman Sonjaya

Masa Depan Pers dan Profesi Pekerja Pers di Indonesia
Deden Ramdan

Psikologi Komunikasi dalam Konteks Bisnis
M. Nazaruddin

Kawin-Cerai Perwujudan Citra Popularitas (Studi Dramaturgis Perencanaan
dalam seni Pertunjukan Rakyat)
Jaeni B. Wastap

Perspektif Hukum tentang Cyber Crime dalam Berbagai Transaksi Perbankan
di Indonesia
Anang Usmani dan Ida Hindarsyah

Pengaruh Berita Serangan Tentara Israel ke Kapal Mavi Marmara di TV One terhadap
Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Bandung
Amin dan Yanti Susila

Strategi Komunikasi Politik Partai Politik Gerindra pada Pemilu 2009
(Pendekatan Teori Mobilisasi tentang Strategi Partai Gerindra di DPD JABAR)
Yusuf Hartaman dan Hj. Yulia Segarwati

Budaya Politik Urang Sunda
Anton Winardi

JURNAL RETORIKA

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

Jurnal Retorika ini terbit dua kali setahun pada bulan September dan Maret, berisi artikel tulisan ilmiah dalam bentuk hasil penelitian, kajian analisis, pembahasan tentang masalah-masalah komunikasi. Penerbitan ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas, kualitas dan menyebarkan ilmu komunikasi sekaligus sebagai wahana komunikasi diantara cendekiawan, pemerhati masalah-masalah komunikasi.

Maret, berisi
sisi teori dan
praktis bertujuan
komunikasi
siswa dan

Pemimpin Umum

Drs. Deden Ramdan, M.Si

Pemimpin Redaksi

Drs. Rasman Sonjaya, M.Si

Sekretaris Redaksi

Drs. Sutrisno, M.Si

Dewan Redaksi :

Dra. Hj. Yulia Segarwati, M.Si

Drs. Achmad Solihin, M.Si

Drs. Iing Saefudin, M.Si

Mitra Bestari :

Ir. H. M. Ridho E'asy, MBA

Drs. Elfinaro Ardianto, M.Si

Drs. Oji Kurniadi, M.Si

Drs. M. Mahi Hikmat, M.Si

Penyunting Bahasa :

Alif Oktavian, S.Ip

Dra. Titin Nurhayatin, M.Pd

Tata Usaha

Ridwan Wijaya, S.Sos

Layout dan Printing

BCM 0852 5757 5757 5757 5757

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan,
Jalan Lengkong Besar 68 Telp. 022 - 420 5945 Bandung 40142.

JURNAL RETORIKA diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penanggung Jawab : **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Redaksi menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tata aturan tulisan dapat dilihat pada petunjuk bagi penulis di sampul belakang dalam jurnal ini. Data yang masuk ditelaah oleh redaksi untuk dinilai kelayakannya. Redaksi dapat melakukan pengeditan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

JURNAL RETORIKA

ISSN : 0852 - 5757

Penanggungjawab/Pimpinan Prodi :

Drs. Rasman Sonjaya, M.Si

Pemimpin Redaksi :

Dr. Sutrisno, Drs., M.Si

Sekretaris Redaksi :

Drs. Hj. Yulia Segarwati, M.Si

Dewan Redaksi :

Dr. Deden Ramdan, Drs., M.Si

Dr. Hj. Elly Komala, Dra., M.Si

Dr. H. Asep Saepudin, Drs

Dr. Solatun Dulah Sayuti, S.Ag., M.Si

Mitra Bestari :

Ir. H. M. Ridlo Eisy, MBA

Dr. Elvinaro Ardianto, Drs., M.Si

Dr. Jaeni B. Wastap, S.Sn., M.Si

Dr. H. Mahi Hikmat, S.Ag., M.Si

Dr. Ir. Dede Mahmiludin, M.Si

Penyunting Bahasa :

Amin, S.Ip., M.Si

Dra. Euis Widiawati, M.Pd

Kesekretariatan & Sirkulasi :

Heri Salman

Alamat Redaksi :

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pasundan

Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung 40142

Tlp. 022-420 5945

1 - 14

Komunikasi Politik Aktivistis Partai Politik Islam Indonesia

(Studi Fenomenologi Aktivistis PKS, PBB, dan PPP dalam Memaknai Terorisme dan Jihad dalam Islam)

Sutrisno

15 - 21

Memahami Kode Etik Jurnalistik dalam Program Berita Kriminal Kasus "Video Mesum" Ariel Peterpan di Televisi

Vera Hermawan dan Rasman Sonjaya

22 - 26

Masa Depan Pers dan Profesi Pekerja Pers di Indonesia

Deden Ramdan

27 - 35

Psikologi Komunikasi dalam Konteks Bisnis

M. Nazaruddin

36 - 45

Kawin - Cerai Perwujudan Citra Popularitas (Studi Dramaturgis Perempuan dalam Seni Pertunjukan Rakyat)

Jaeni B. Wastap

46 - 51

Perspektif Hukum tentang Cyber Crime dalam Berbagai Transaksi Perbankan di Indonesia

Anang Usman dan Ida Hindarsah

52 - 58

Pengaruh Berita Serangan Tentara Israel ke Kapal Mavi Marmara di TV One terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Bandung

Amin dan Yanti Susila

59 - 65

Strategi Komunikasi Politik Partai Politik Gerindra pada Pemilu 2009

(Pendekatan Teori Mobilisasi Tentang Strategi Partai Gerindra di DPD JABAR)

Yusuf Hartawan dan Hj. Yulia Segarwati

66 - 77

Budaya Politik Urang Sunda

Anton Minardi



KOMUNIKASI POLITIK AKTIVIS PARTAI POLITIK ISLAM INDONESIA
(Studi Fenomenologi Aktivis PKS, PBB, dan PPP dalam Memaknai Terorisme
dan Jihad dalam Islam)

Sutrisno

Dosen Pasca Sarjana Hukum Ilmu Kepolisian dan Dosen Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung
Jl. Lengkong Besar No. 68 Bandung
email : kangsutrisno @yahoo.com

Abstract

Islam never teaches to destroy, terrorism much less hurt and kill innocent people. While the meaning of jihad is jihad activists is the hallmark and identity of a Muslim that is believed, emigrated and fought in the way of Allah, but jihad is not a war but the war is part of jihad, jihad is genuine and many options in earnest worship good social jihad, and jihad in Allah aqidah enforcement, so models of political communication is done by the Indonesian Islamic party activists can be classified into three groups, three models of political communication are: Model Moderate Political Communication, Political Communication Model of Fundamental and Traditional Models of Political Communication.

Key Words : *Political Communications, Terrorism, Jihad, Political.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan opini yang berkembang seolah-olah umat Islam di dunia memiliki kecenderungan menjadi korban *stereotip*. Banyak tulisan di media *on line* disebutkan bahwa orang barat cenderung melihat umat Muslim sebagai sebuah *entitas*. Masyarakat barat dianggap oleh umat Islam telah mengabaikan fakta bahwa umat Islam itu beragam dan tak terikat dalam satu komunitas. Peradaban Barat juga kerap mengasosiasikan identitas Islam dengan stereotip negatif. 'Kesimpulan itu diungkapkan Kavitha Rajagopalan tahun 2009 dalam buku terbarunya bertajuk *Muslim of the Metropolis*. Ketakutan

Barat terhadap Islam bukanlah hal yang baru. Namun peristiwa 11 september 2001 telah menambah ketakutan masyarakat Barat terhadap Islam.

Realitasnya berdasarkan penuturan umat Muslim dalam sebuah dialog tertutup dengan ormas-ormas Islam di Bandung tahun 2005 tentang pengakuan beberapa umat Islam yang tinggal di barat dihadapkan pada tekanan yang berasal dari pemerintah. "Umat Islam kerap disangka bersimpati terhadap gerakan yang bersifat sosiopatik, teroris, dan anti-barat, banyak umat Islam yang terus mencoba membuka mata orang-orang barat. komunitas muslim memang berbeda dengan komunitas lainnya. Komunitas muslim memang jarang bersatu dalam sebuah tempat. Muslim India yang tinggal di Amerika, misalnya,

¹ Umat Muslim Korban Stereotip Rabu, 14 Januari 2009

lebih mengutamakan identitas keindiaannya sebagai pembeda juga umat Islam Indonesia lebih menonjolkan adat ketimuran dan ciri khas KeIndonesiaannya. "Masalahnya, pemerintah di barat lebih memandang mereka sebagai Muslim, bukan sebagai imigran, telah menciptakan rintangan dan masalah bagi umat Islam di barat dalam mendapatkan pelayanan sosial serta pejabat penegak hukum. Saat ini, sekitar 6 juta Muslim tinggal di Amerika dan 20 juta lainnya hidup di Eropa. Terkait *stereotip*, negara-negara Muslim juga mengeluhkan sikap media-media barat yang terlihat tak objektif dalam memberitakan negara Arab dan Muslim.² Menlu Malaysia, **Datuk Seri Syed Hamid Albar. Dani**, 30 November 2008 .

Media barat selalu salah paham terhadap Arab Saudi misalnya, hak-hak wanita di kerajaan, kebebasan pers, dan isu-isu lainnya. Kebanyakan jurnalis Barat dianggap oleh masyarakat muslim mengabaikan etika dalam memberitakan tentang Islam. Mereka mendasarkan informasi yang mereka wartakan dengan stereotip negatif. Laporan mereka tak objektif ujar **Maha Akeel**, redaktur Pelaksana *The Journal* majalah yang diterbitkan Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Hingga kini *stereotip* Islam dan kekerasan masih problematis. *Stereotip* ini kian menguat setelah kasus peledakan WTC pada 11 September 2001. Ditambah kasus-kasus lain, termasuk isu terorisme di Indonesia melalui serangkaian peledakan bom, *stereotip* ini seolah tak terhindarkan. Padahal, pelaku serangkaian aksi kekerasan adalah kelompok minoritas yang sama sekali tidak mewakili "*mainstream*" umat Islam. Dengan demikian, *stereotip* itu tidak bisa digeneralisasi.

Stereotip menjadi problem krusial dalam masyarakat yang majemuk. Kasus-kasus konflik dan ketegangan sosial sering dilatarbelakangi kuatnya stereotip mengenai kelompok lain.

Intensitas konflik menjadi kian kuat jika sentimen agama masuk di dalamnya. Toleransi adalah jawaban klasik atas masalah ini. Persoalannya adalah apakah toleransi saja cukup.

Kita bisa melihat juga *stereotip* masyarakat Amerika Serikat dan Eropa terhadap Islam. Setelah aksi-aksi terorisme terjadi, Islam dipandang sebagai agama yang jahat. Semua pemeluknya dianggap memunyai niat untuk menjadi teroris, sehingga perlu dicurigai dan diawasi. Namun, karena sikap Muslim, khususnya yang tinggal di Amerika Serikat dan Eropa, yang membuka diri dan menunjukkan sikap yang bersahabat, *stereotip* itu berubah. Bahkan sebagian dari mereka ada yang sangat antusias belajar Islam, banyak juga yang menyatakan diri untuk memeluknya. Tak heran jika sekarang, pertumbuhan pemeluk Islam di Amerika Serikat dan Eropa berkembang pesat. "*Idza ja-a nashrullahi wal fathu, wara aytannas sayad khuluna fi dinillahi afwaja..*" (*An-Nashr: 1-2*) artinya (Ketika datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu akan melihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong".

Sungguh mengherankan apabila seseorang memeluk suatu agama, sementara dalam hatinya tak tumbuh kepercayaan yang kuat akan kebenarannya. Padahal, orang yang tak beragama (*agnostic*) atau seorang ateis sekalipun meyakini kebenaran pilihannya. Buktinya, mereka tetap konsisten dalam pilihan itu.

Meyakini kebenaran agama atau keyakinan yang dianutnya bisa menimbulkan semangat untuk berperilaku dan bertindak-tanduk sesuai dengan prinsip atau ajaran yang disampaikannya. Sikap yang demikian adalah baik, bahkan sangat dianjurkan dalam beragama. Jadi, sikap fanatik dalam beragama yang diartikan sebagai keyakinan yang kuat terhadap kebenaran suatu agama, menimbulkan perilaku yang positif dan sangat diperlukan dalam beragama. Oleh sebab itu, di dalam setiap agama ada klaim

² Menlu Malaysia, **Datuk Seri Syed Hamid Albar. Dani**, 30 November 2008 .

kebenaran dan keselamatan (*claim of truth and salvation*) masing-masing. Klaim tersebut menuntut setiap pemeluknya untuk bersikap fanatik. Masyarakat Yahudi mengenal ungkapan *the chosen people*, masyarakat Yahudi adalah masyarakat pilihan yang paling dicintai Allah. Di agama Katholik memunyai doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tak ada keselamatan). Hampir sama dengan Katholik, Protestan memunyai doktrin *outside Christianity, no salvation* (di luar Kristen tidak ada keselamatan). Sedangkan dalam Islam, setiap Muslim percaya bahwa Islam adalah agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Tak mungkin dihindari, sikap fanatik yang dianjurkan setiap agama, membawa konsekuensi adanya benturan dalam cara penyampaian dan cara mengajarkannya. Selama tak ada unsur pemaksaan di dalamnya, tak menjadi masalah. Masalah muncul apabila sikap fanatik itu kemudian diikuti tindak kekerasan dan pelecehan terhadap agama.

Dalam ajaran Islam, sikap memaksakan keyakinan itu dilarang. Memang benar bahwa setiap Muslim wajib meyakini kebenaran Islam dan percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan berusaha menyampaikannya kepada orang lain. Namun, dalam konteks interaksi sosial, harus disadari bahwa ada orang lain yang meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah benar dan sempurna.

Perlu dipahami pula, meski Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamîn*), namun Nabi Muhammad Saw diutus tidak untuk memaksa. Beliau hanya sebagai penyampai saja. Masalah manusia, setelah disampaikan ajaran Islam, menjadi beriman atau menolaknya adalah sepenuhnya hak Allah swt. Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mau menerima petunjuk" (QS al-Qashash, 28: 56).

Karena prasangka dapat muncul dari setiap muslim yang berasal dari identifikasi yang tak teliti atas kesan-kesan inisial atas ciri-ciri fisik yang mudah dikenali atau atas keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Cara mengidentifikasi yang keliru itu acap kali diwariskan secara turun-temurun dalam kelompok sosial tertentu, sehingga individu-individu yang menjadi bagian kelompok tersebut akan mudah berprasangka terhadap individu lain yang kebetulan memiliki warna kulit, ras, suku, agama, atau partai politik, yang berbeda dengan dirinya.

B. Subjek, Objek dan Metode Penelitian

Berdasarkan pemilihan umum yang baru saja dilaksanakan tahun 2009. begitu banyak partai politik di era multi partai, dari 44 partai politik peserta pemilu 2009 terdiri dari 38 partai nasional dan 6 partai lokal dari provinsi daerah istimewa Aceh, dari 38 partai nasional ada tujuh yang berbasas Islam yaitu; Partai Persatuan Nahdlatul Ummah (PPNU), Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU), Partai Matahari Bangsa (PMB), Partai Bintang Reformasi (FBR), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Selain lima partai yang berbasas Islam ada dua lainnya yang walaupun tidak berbasas Islam tetapi "mewakili" dua ormas Islam yang terbesar di Indonesia yaitu Partai Amanat Nasional (PAN) dari Muhammadiyah dan Partai Kebangkitan Bangsa dari Nahdlatul Ulama (NU). Namun, PAN dan PKB bukanlah Partai Islam.

Tiga dari partai Islam tersebut adalah Partai lama artinya partai yang lulus *Electoral threshold*, pada pemilu 2004 yaitu; Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sedangkan tiga partai lagi adalah Partai Persatuan Nahdlatul Ummah (PPNU), Partai Bintang Reformasi (PBR). Partai Kebangkitan Nasional Ulama (PKNU) dan satu Partai baru yang

diikuti pada pemilu 2009 yaitu Partai Matahari Bangsa (PMB) merupakan partai yang tidak lulus *Electoral threshold*.

Tiga partai yang diteliti oleh peneliti yaitu Partai Bulan Bintang (PBB) partai ini tidak lulus *Electoral threshold* untuk pemilu 2009, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan partai Islam yang lulus *Electoral threshold*. Partai-partai yang berasaskan Islam tersebut, hampir semua pendukungnya dari kalangan muslim. Menurut peneliti, adalah kajian menarik untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Politik Aktivistis Partai Politik Islam Indonesia tentang *stereotip* terorisme dan Jihad dalam Islam.

Subjek Penelitian difokuskan untuk meneliti pengalaman Komunikasi Politik Aktivistis Partai Politik Islam Indonesia yakni PKS, PBB, dan PPP atau lebih tepatnya berasaskan Islam yang memahami dan secara aktif mengomentari berbagai perkembangan terorisme maupun memang secara resmi ditugaskan oleh partai politik untuk mengklarifikasi tentang *stereotip* terorisme dan Jihad dalam Islam. Teknik yang akan digunakan dalam memilih Informan atau subjek akan dipilih secara *purposif* berdasarkan aktivitas mereka dan mereka yang dapat mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell:

"in phenomenological study, the participants may be located a single site, although the need not be, most important, they must be individuals who have experienced the phenomenon being explored and articulate their conscious experiences ... interviews up to 10 people"
Creswell, (1998: 111-113)

Dengan demikian penelitian tentang Komunikasi Politik Aktivistis Partai Islam dengan memilih beberapa orang aktivis yang bisa mengeksplorasi dan menceritakan pengalaman

mereka sebelum berpolitik, dan setelah keterlibatan mereka dalam politik. Tapi jika dalam Pengambilan informan dilapangan menemukan kesulitan karena kesibukan informan atau alasan lainnya, dan dapat diteruskan menggunakan metode *snowball* penuturan informan pertama kemana lagi terus dan terus sampai jenuh yang dilakukan secara serial dan berurutan.

Subjek yang dijadikan informan utama atau sumber data utama atau Creswell menyebutnya partisipan. Hasil dari wawancara dengan informan utama dengan kriteria sebagai berikut :

1. Pengurus partai politik Islam PBB, PKS, PPP, baik di pusat maupun daerah dan Sudah aktif minimal 1 periode kepemimpinan
2. Perwakilan dari Unsur ketua 1 orang, wakil ketua 1 orang, sekretaris/bendahara 1 orang, unsur departemen 1 orang, MPP (Majelis Pertimbangan Partai) 1 orang
3. Aktivistis tersebut berasal dari ormas pembentuknya, atau telah mengikuti pembinaan Islam yang ada di partai/ormas pembentuknya untuk mengetahui warna Islamnya tentang pemaknaan jihad dan tipe komunikasi politiknya.
4. Sering disertai tugas-tugas partai dalam mengklarifikasi dan sosialisasi program atau isu-isu tertentu kepada konstituen, non-konstituen, media, maupun dunia internasional.

Pengamatan kepada informan utama merupakan hasil dari pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dari informan tersebut, dapat dikelompokkan data lapangan tersebut. Selain Informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang lainnya sebagai informan pendukung atau informan tambahan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Tokoh/Pakar dari aktivis Islam yang sering aktif dalam gerakan Islam

2. Informan pendukung dapat juga dari Individu yang berada dalam lembaga tertentu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan Islam dan isu terorisme seperti MUI, detasemen 88, Dephan, kepolisian, pesantren, dan ormas-ormas Islam, mantan anggota Jama'ah Islamiyah/Al-Qaeda, Peneliti tentang terorisme, tersangka terorisme, atau anggota PKS, PBB, dan PPP di daerah atau di Pusat.
3. Informan pendukung dapat juga peneliti ambil dari Individu yang memiliki akses/hubungan kedekatan dengan informan utama baik pihak keluarga maupun relasi yang berada di rumah, kantor, tempat aktivitas. Baik yang aktif dalam partai politik maupun tidak.

Subjek Pendukung lain yang bisa memberikan pendapat dan menceritakan pengalamannya dan dapat dijangkau oleh peneliti tentang aktivitas Komunikasi Politik Aktivis Partai Politik Islam Indonesia sebagai sumber data skunder dengan kriteria diatas. Sumber data skunder merupakan pelengkap dari data primer atau informan utama.

Bentuk Pemaknaan yang ditelusuri maknanya menurut Aktivis Partai Islam sendiri dan kesepakatan makna antara aktivis. Juga bagaimana kesan yang diharapkan dari pendukung partai. Yang merupakan objek penelitian berupa jawaban lisan atas pertanyaan yang diajukan untuk mengungkapkan karakteristik, motif, dan cara pandang atau sikap hidup informan penelitian. Informan penelitian yang peneliti amati Proses pemaknaan dalam komunikasi politik ini peneliti disebut dengan informan utama. Secara umum informan utama penelitian ini adalah subjek penelitian, artinya pelaku aktif yang diteliti untuk mendapatkan sumber data utama.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dengan melakukan pendekatan fenomenologis, dengan jenis penelitian adalah partisipasi observasi dan wawancara mendalam.

Penelitian kualitatif dijadikan metode oleh peneliti karena penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tapi berupa penelitian tentang kehidupan, perasaan informan, riwayat hidup, dan perilaku seseorang, disamping tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik sehingga tidak dapat diuraikan dengan angka-angka tetapi perlu diuraikan melalui kata-kata yang menjelaskan hasil-hasil lapangan secara jelas dan detail. Walaupun sebagai sifat data ada juga sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif. **Anselm Strauss & Juliet Corbin**, (2003:4). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh). Dengan demikian individu dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan bukan mengisolasi individu ke dalam variabel.

Dalam melakukan penelitian ini di lapangan, peneliti melakukan penelitian dengan mengamati, mewawancarai aktivis yang memenuhi kriteria informan utama sebanyak 15 orang yang berasal dari PKS 5 orang, PPP 5 orang, dan PBB 5 orang secara intensif, peneliti menjadikan aktivis sebagai individu yang utuh yang bebas mengekspresikan diri sesuai dengan pengalaman dirinya dan keinginannya. Fokus penelitian lebih ditujukan kepada bagaimana Komunikasi Politik Aktivis Partai Politik Islam Indonesia yang mengkonstruksi Pemaknaan tentang stereotip, terorisme dan Jihad dalam Islam baik dengan sesama Aktivis Parpol Islam, dengan diluar Parpol Islam, Aktivis Islam dan Non Islam diluar Parpol maupun konstituen dan masyarakat Indonesia tetapi tidak meneliti secara mendalam tanggapan konstituen atau masyarakat.

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, dan manusia sebagai instrumennya. Peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan peran serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan

oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan pengamatan langsung. Kedudukan peneliti cukup rumit karena merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis dan menafsirkan data.

Pertama pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik wawancara, wawancara adalah pecakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tak terstruktur tapi mendalam namun dalam suasana keterbukaan. Hal ini berpedoman kepada apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa:

Cara terbaik memulai wawancara adalah mengajukan pertanyaan kepada subjek mengenai masalah-masalah yang menarik perhatiannya. Yang memungkinkan untuk terus menjadi diskusi mendalam. Biarkan subjek memulai dari sana dan ciptakan suasana yang membawa keterbukaan dan kesenangan pada subjek agar mau berbicara secara terbuka dan leluasa." (1993:177)

Atas dasar pendapat itu, peneliti harus melakukan wawancara dengan suasana penuh persahabatan. Pedoman wawancara dibuat selengkap mungkin agar informasi dapat digali sebanyak-banyaknya dari semua informan yang menjadi subjek penelitian ini, tetapi dengan menciptakan suasana bahwa subjek tidak tengah diwawancarai.

Cara kedua dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan melakukan observasi partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan mendalam penelitian ini berdasarkan pedoman yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa:

Apa yang membedakan observasi partisipasi serta semua jenis metode kualitatif dan metode lainnya adalah bahwa pertanyaan yang dibuat oleh peneliti observasi partisipasi disusun dalam bentuk yang general dan berusaha memasuki kancah penelitian tanpa membawa keranjang hipotesis tertentu atau prateori-prateori yang telah dikonsep lebih dahulu. (1993:61)

Deddy Mulyana juga mengatakan bahwa:

Bagi para peneliti kualitatif isunya adalah keotentikan (*authenticity*), jelasnya, penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, sebagai wawancara mendalam dianggap metode yang potensial untuk tujuan tersebut. (2001:156)

Sebuah prosedur dalam pengamat berperan serta yang dikenal dengan prosedur "mencuri-dengar" (*Eavesdropping*) dan "pelacak" (*tracer*) juga dilakukan untuk mencari tahu apa yang disimbolkan dan apa yang disamarkan sebagai sebuah perbedaan peran, penampilan dan *impression management* aktivis antara panggung depan dan panggung belakang. Deddy Mulyana mengemukakan dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa:

Suatu prosedur yang dikenal dalam pengamatan berperan-tersebut adalah "Mencuri dengar" (*eavesdropping*). "Mencuri dengar" bersifat alamiah; peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan akhir percakapan telepon pun dapat menghasilkan temuan penting. Dalam artian ini, mendengarkan suara yang tidak diminta sama fungsinya dengan menyaksikan adengan kegiatan yang berlangsung. Suatu taktik lain adalah apa yang dilakukan "pelacak" (*tracer*), yakni mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya selama

periode waktu tertentu-beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek penelitian, data yang diperoleh lewat cara itu dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. **Mulyana**, (2001:178)

Pada dasarnya, melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa melakukan pencatatan data yang diperoleh. Pada waktu berada dilapangan, peneliti membuat catatan lapangan. Hal ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Selain data lapangan yang diperoleh, peneliti juga menggunakan dokumen yang tertulis untuk mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan.

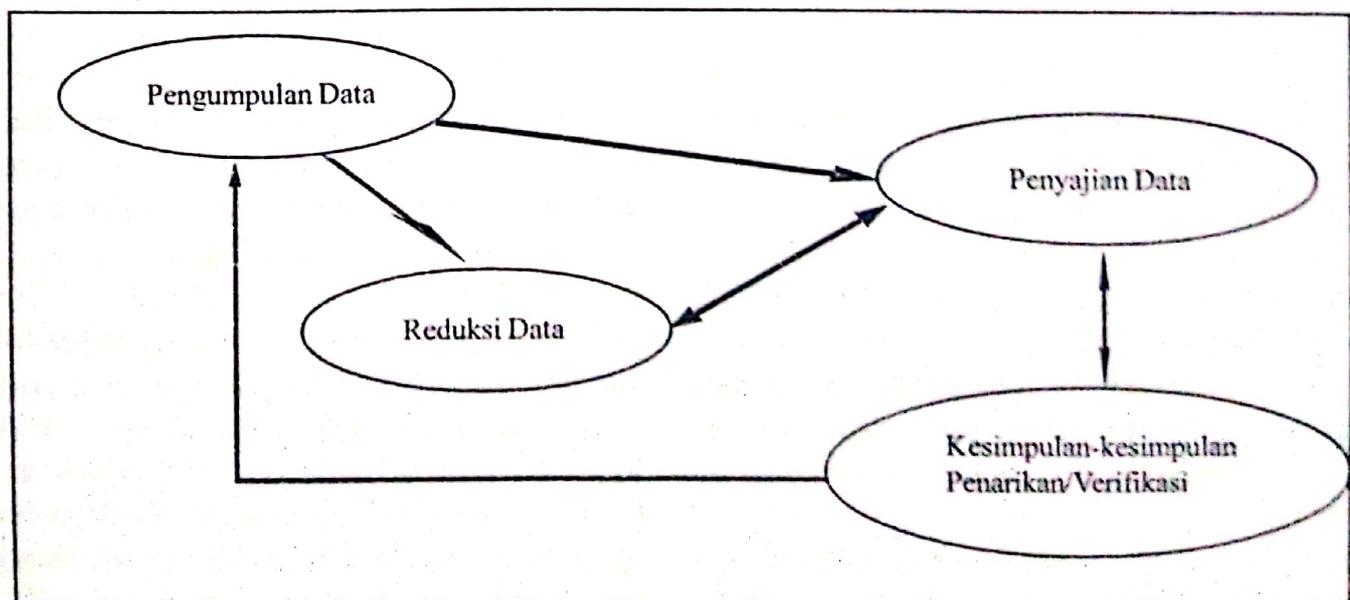
Penelitian fenomenologi yang peneliti lakukan memiliki tradisi tersendiri yang menjadi ciri khususnya sebagaimana disampaikan oleh **Engkus Kuswarno** dalam bukunya bahwa:

Isu-isu utama yang harus diperhatikan menurut **Peter Berger** dan **Thomas Luckman** ketika akan menggunakan tradisi penelitian fenomenologi, adalah : peneliti membutuhkan pemahaman

konsep yang kuat dalam filsafat, informan perlu dipilih secara hati-hati yakni mereka yang mengalami secara langsung, sangat sulit untuk menunda penilaian dan aspek-aspek pribadi dari si peneliti selama penelitian berlangsung, dan peneliti harus memutuskan dengan tepat bagaimana dan dengan cara apa dia memasukkan aspek-aspek personalnya ke dalam proses penelitian tanpa kehilangan momen *epoche*.(2009:57-58)

Ciri khusus ini dilakukan sebagai langkah hati-hati agar tidak terjadi pembiasan terhadap esensi penelitian, sebab jika informan ini bukan pelaku langsung akan dikhawatirkan kehilangan momentum peristiwa atau pengalaman informan itu sendiri. Pemilihan informan utama sebenarnya tidak terlalu sulit jika peneliti memiliki akses yang cukup baik terhadap subjek penelitian terutama bagi peneliti yang juga aktif sebagai aktivis, maka biasanya memilih informan utama akan sangat mudah dilakukan melalui akses yang dimilikinya.

Model analisis data yang telah diuraikan di atas yang merupakan kesatuan sejajar dan saling jalin-menjalin. Jika digambarkan akan terlihat sebagai berikut:



Sumber : Analisis Data : Model Interaktif (Miles, 1992:20)

A. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian dan memperpanjang keikutsertaan, maka peneliti menemukan bermacam ragam komunikasi politik yang dilakukan oleh aktivis partai politik Islam Indonesia, ada aktivis yang benar-benar menjalankan aturan dalam norma-norma Islam, ada aktivis yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dan ada aktivis partai yang menjadi oportunistik.

Walaupun berbagai karakteristik aktivis dapat ditemukan pada penelitian ini, akan tetapi karakter yang dijumpai tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa model peneliti berusaha membuat model komunikasi politik aktivis partai politik Islam Indonesia dalam memaknai *stereotip* terorisme dan jihad dalam Islam sebagaimana dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 3.

³Model Komunikasi Politik, Motif, Identitas, dan Pengaruh Aktivis dalam memaknai Stereotip Terorisme dan Jihad dalam Islam

Model Kompok	Motif	Identitas	Aktivitas Politik	Pemaknaan Stereotip Terorisme	Pemaknaan Jihad dalam Islam
Moderat	Target (didahului pembinaan)	Jelas (karena merasa akomodatif)	Kontemporer	Balance (ada keseimbangan antara ke nasionalis dan fundamentalis)	Kaffah (Adanya keseimbangan antara pemb Aqidah dan fiqih da'wah)
Fundamental	- Target-Insidental (dari awal sdh militant)	Samar (menghindari penelusuran intelijen)	Aqidah (secara terang-terangan ingin menegakkan syariat Islam)	Kuat (lebih kepada kelompok fundamental)	Kuat (pemahaman fundamental yang selalu ditanamkan)
Tradisional	- Target - Sebab - Insidental (Islam secara kultur)	- Jelas (akomodatif) - Samar	Kultural	Lemah (merasa tidak menyatu bahkan menjadi rivalitas dlm aktivitas da'wah dilapangan)	Lemah (jihad sosial, budaya dan kebiasaan masyarakat sebagai alat da'wah)

Sumber : lihat Foutnot dibawah ini.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan satu persatu bagian dari model komunikasi politik aktivis partai Islam Indonesia dalam memaknai *stereotip* terorisme dan jihad dalam Islam. Berikut akan dijelaskan tentang motif, identitas aktifitas politik dan pengaruh pemaknaan stereotip terorisme dan jihad dalam Islam terhadap bagaimana aktivis Partai Politik Islam melakukan komunikasi politik.

Motif sebab, yaitu motif yang dimiliki oleh aktivis partai politik Islam yang didasarkan kepada pengalaman masa lalu. Motif sebab ini

hampir sama dengan " motif karena " (*because motives*) dari Schutz. Perbedaannya adalah pada penelitian ini ditemukan bahwa pengalaman orang lain menjadi motif bagi aktivis Partai Politik Islam bukan semata-mata pengalaman pribadinya. Sehingga ada keinginan untuk mengulangi kesuksesan yang sama pada dirinya.

Motif target, yaitu motif yang di miliki oleh aktivis partai politik Islam yang didasarkan atas cita-cita ideologis dan platform partai yang sesuai dengan nilai-nilai Islam . seperti " motif untuk " (*in-order-to motives*) dari Schutz. bedanya motif target, tidak hanya sebatas tujuan di dunia saja, tapi lebih jauh dari itu yaitu tujuan akhirat melampaui tujuan duniawi.

³ Saidiman Ahmad, 2003. Meluruskan Makna Fundamentalisme Islam, Sinar harapan, Jakarta
Adian Husaini, 2006. Islam Moderat, Hidayatullah. Bekasi
Ahidul Asror, 2006, Tradisi Islam Tradisional Perspektif Konstruktivisme, Islam Kreatif. Jember.

Motif insidental, terjadi setelah berinteraksi dengan aktivis politik yang lain. Yaitu motif yang dimiliki oleh aktivis partai politik Islam yang didasarkan atas kepentingan dan kebutuhan yang bersifat situasional, atau mengikuti *trend* yang sedang berkembang dan mengambil keuntungan dari situasi tersebut baik secara individu maupun secara kelompok.

Pembahasan tentang identitas diri dari aktivis partai politik Islam peneliti mengelompokkannya menjadi tiga kelompok identitas sebagai berikut:

1). Jelas, yaitu orang-orang aktivis partai politik Islam yang secara terbuka dan secara konsisten menunjukkan jati dirinya di manapun dan dalam posisi ia berada, ini ditunjukkan atas persepsi bahwa aktivis merasa sudah bertindak akomodatif terhadap semua kelompok dan golongan serta telah transparan dalam materi pembinaan bahkan disebarluaskan ke semua lapisan masyarakat.

Partai Islam yang memiliki identitas jelas ini adalah Partai Keadilan Sejahtera itu ada enam jenjang keanggotaan yakni, pemula, muda, madya, dewasa, ahli, dan purna. Siapapun bisa mendapat kartu anggota dari DPC masing-masing, Tapi kenaikan jenjang di PKS itu berproses, sesuai dengan keaktifan orang itu di daerah tinggalnya. Dan perlu beberapa tahun untuk dapat dianggap kader Partai Keadilan Sejahtera. Bahkan dalam rekrutmen anggota dewan dari aktivis Partai ini disamping harus melewati proses pembinaan tapi juga ada proses pertimbangan dan kedekatan psikologis dengan anggota dewan Syariah.

Partai Keadilan Sejahtera (PKS), partai yang pernah digelar "*The Phenomenal Party*" (partai fenomenal) ini. Setelah bertransformasi dari Partai Keadilan (PK) pada pemilu 1999 menjadi PKS pada pemilu 2004, partai ini membuat gerakan dan gebrakan diluar nalar politik para analis. Pada pengalaman pemilu pertamanya, PK hanya mampu meraih 1,4 persen suara dengan tujuh kursi di DPR. Namun lima tahun kemudian,

sebagaimana pengakuan *Greag Fealy* dan *Anthony Bubalo*, dua peneliti Islamis dari Australia, mengatakan bahwa PKS mencatat rekor sebagai satu-satunya partai dengan keberhasilan luar biasa pada pemilu 2004. Perolehan suara PKS menjadi 7,3 persen, atau meningkat signifikan hingga lima kali lipat. Di dalam bukunya yang berjudul *Joining The Caravan :The Midle East, Islamism and Indonesia*, akademisi *Australian National University* dan *Lowy Institute* tersebut, melihat jargon bershi dan peduli menjadi daya magnetik bagi pemilih. Kita ketahui bahwa pada pemilu 2004 tersebut, kampanye anti KKN dan anti Orde Baru menjadi jargon utama. Hal ini menjadi ciri khas PKS, pada akhirnya mengantar partai Islam ini menjadi partai Islam terbesar di Indonesia.

Partai ini diakui soliditasnya menjadikan kaderisasi sebagai ruh utama mesin politiknya. Berbeda dengan partai lain yang cenderung mengandalkan kekuatan finansial, PKS pada awal berdirinya dengan kader yang berlatar belakang "*tawadhu*", PKS melakukan *branding* dan marketing dengan tawaran gagasan Indonesia yang bebas dari korupsi dan sejahtera dengan nilai-nilai keadilan. Basis pemilih utama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Jogjakarta, PKS menysasar kalangan menengah-atas yang memiliki rasionalitas elektoral. Seiring perjalanan waktu, transisi demokrasi di Indonesia menyebabkan berubahnya perilaku pemilih. Kesadaran tentang pasar pemilih memantik pembaruan. Sebagai partai modern yang lahir dari rahim reformasi dan dimotori anak muda, PKS tak mau ketinggalan.

PKS merupakan partai kader yang dipersepsi oleh masyarakat dan para pengamat merupakan partai yang solid dan sulit untuk dipecahbelah karena PKS memiliki basis pembinaan Konstituen yang rapih dan sistematis, dan memiliki komitmen yang cukup tinggi dibandingkan dengan partai-partai Islam maupun Partai-partai nasionalis yang ada di Indonesia. Kenyataan ini disadari oleh semua partai politik di Indonesia, oleh karenanya PKS menjadi

ancaman bagi partai-partai besar di Indonesia yang dalam perjalanannya PKS selalu di warnai dengan isu-isu radikalisme yang dilihat oleh publik dari partai pendukungnya di Mesir yaitu *Ikhwanul Muslimin* oleh **Hassan Al-Bana** yang saat dianggap bagian dari scenario besar gerakan Islam Intrernasional yang saat ini menyebar ke Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Akhirnya PKS menjadi partai yang dikenal dengan berbagai inovasi dan kreasi gaya politik. Mulai dari gerakan-gerakan sosial, keagamaan dan terakhir, PKS menyasar segmen anak muda dengan menambah branding baru sebagai partai yang cinta budaya dan seni. Hal ini dapat dilihat dari iklan-iklan PKS dengan menyertakan musisi sebagai bintang iklan pada kampanye 2009 lalu. Bagi kader PKS yang dikenal religiusitasnya, iklan-iklan tersebut masih sangat tabu. Kekhasan lain dari partai ini, yaitu digerakkan oleh jiwa-jiwa muda dan berlatar belakang aktivis kampus. Maka tak heran manuver yang dilakukan PKS kadang membuat partai-partai "tua" ter-engah-engah. Kader-kader PKS menjadikan dua pemilu terakhir sebagai ujian kematangan berpolitik yang juga memberikan banyak inspirasi melakukan gerakan politik yang lebih leluasa bukan sekedar mendapatkan jabatan.

2). Samar-samar, yaitu orang-orang aktivis partai politik Islam yang bersedia secara terbuka menunjukkan jati dirinya ketika berada dalam posisi aman dan mengunggulkannya. Dan sebaiknya mereka akan berusaha menutupi dan menyamarkan posisi dan jati dirinya ketika situasi tidak menguntungkan bagi mereka. Seperti yang dilakukan kelompok fundamentalis cenderung menyimpan rapat-rapat konsep pembinaannya kecuali konsep-konsep pendukung yang biasa dijual melalui buku-buku dipasaran.

PBB sebagai partai yang mengusung ideologi Islam **MS kaban** menegaskan bahwa Islam tetap menjadi dasar PBB dalam berpolitik. "Islam yang tunduk pada hukum-hukum Allah SWT akan tetap menjadi sumber motivasi, sumber

inspirasi dan sumber aspirasi bagi PBB dalam ikut serta membangun bangsa ini, dan itu akan terus kita perjuangkan meski butuh waktu panjang." Partai Bulan Bintang menargetkan raihan 6,7 juta suara pada Pemilihan Umum Legislatif 2014. "Kita targetkan 6,7 juta suara pada Pemilu 2014 dan semua itu tergantung kita semua," .

Partai Bulan Bintang (PBB) adalah sebuah partai politik Indonesia yang berasaskan Islam dan menganggap dirinya sebagai partai penerus Masyumi yang pernah jaya di masa Orde Lama. ⁴Partai Bulan Bintang didirikan pada 17 Juli 1998. Partai ini telah ikut pemilu selama tiga kali yaitu pada Pemilu tahun 1999, 2004 dan Pemilu tahun 2009. Pada Pemilu tahun 1999, Partai Bulan Bintang mampu meraih 2.050.000 suara atau sekitar 2% dan meraih 13 kursi DPR RI. Sementara pada Pemilu 2004 memenangkan suara sebesar 2.970.487 pemilih (2,62%) dan mendapatkan 11 kursi di DPR.

Partai ini sebelumnya diketuai oleh **Yusril Ihza Mahendra**, tokoh yang pernah menjabat Menteri Sekretaris Negara di masa Presiden **SBY**, Tokoh ini mempunyai ciri tahilalat di wajahnya dan dikenal sebagai tokoh yang memelopori Amandemen Konstitusi Pasca Reformasi, ditengah tuntutan Federalisme dari beberapa tokoh. Berikutnya **MS Kaban** sebagai ketua umum pada 1 Mei 2005. **MS Kaban** sendiri adalah Menteri Kehutanan di Kabinet Indonesia Bersatu Jilid I.

Dalam Pemilihan Umum Anggota Legislatif 2009, partai ini memeroleh suara sekitar 1,8 juta yang setara dengan 1,7% yang berarti tidak mampu meraih perolehan suara melebihi *parliamentary threshold* 2,5% sehingga berakibat pada tidak memiliki wakil seorang pun di DPR RI, meski di beberapa daerah pemilihan beberapa calon anggota DPR RI yang diajukan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Anggota DPR RI. Namun, partai yang secara resmi

* Wikipedia. Partai Bulan Bintang. 2011

mengajukan formalisasi syari'at di Indonesia sebagai icon perjuangannya ini, masih memiliki sekitar 400 Anggota DPRD baik di tingkat Propinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia.

⁵Sejak Muktamar ke-3, April 2010, di Medan partai ini telah menetapkan kembali MS **Kaban** sebagai Ketua Umum dan **Yusril Ihza Mahendra** sebagai Ketua Majelis Syura. Formatur yang dipilih akhirnya menetapkan **BM Wibowo, SE., MM.**, mantan Sekretaris Jenderal Organisasi Massa Islam Hidayatullah, sebagai Sekretaris Jenderal.

3). Jelas dan samar-samar diartikan sebagai berikut:

- a. Jelas dalam kelompok sosial kultural karena aktivisnya berasal dari kelompok-kelompok Islam yang berasal dari lulusan pesantren-pesantren tradisional yang memiliki gaya gerakan da'wah yang mementingkan syariat/aktivitas ritual yang konsepnya memang sudah tersebar sejak lama di masyarakat dan cenderung tidak membawa resiko yang berat seperti jihad *Qital*, yang dalam pembahasan tauhidnya antara lain rububiyah, uluhiyah dan asma'ul husna bahkan lebih banyak mengajarkan tentang ibadah ritual seperti sholat, zakat, puasa, haji dan konsekuensinya.
- b. Samar-samar dalam kelompok sosial-kultural aktivisnya yang berasal dari Islam non pesantren yang dengan sebab tertentu (kemahiran komunikasi politik aktivis atau kondisi politik yang dianggap menguntungkan dirinya) yang secara insidental tertarik untuk masuk partai Islam. Sehingga cenderung tidak mau diketahui latarbelakangnya agar jangan ada persepsi konstituen yang menganggap bukan kader Islam yang pesantrenan.

Partai Persatuan Pembangunan (PPP) adalah sebuah partai politik di Indonesia. ⁶Pada saat pendeklarasiannya pada tanggal 5 Januari

1973 partai ini merupakan hasil gabungan dari empat partai keagamaan yaitu Partai Nahdlatul Ulama (NU), Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), Perti dan Parmusi. Ketua sementara saat itu adalah **H.M.S Mintaredja**. Penggabungan keempat partai keagamaan tersebut bertujuan untuk penyederhanaan sistem kepartaian di Indonesia dalam menghadapi Pemilihan Umum pertama pada masa Orde Baru tahun 1973. PPP mendapat 37 kursi (6,61%) di DPR hasil Pemilihan Umum Anggota DPR 2009, setelah mendapat sebanyak 5.533.214 suara (5,3%).

Secara umum tidak bisa di bedakan penampilan personal aktivis dua partai Islam PPP dan PBB ini dengan muslim dan muslimah biasa atau yang tidak aktif di partai politik. Semuanya penampilan mereka standar muslim dan muslimah biasa. Perempuan aktivis kedua partai Islam ini berjilbab. Umumnya memakai jilbab tidak terlalu panjang, rata-rata menutupi setengan dada dan ada di antara aktivis Partai Islam itu hanya mengenakan tutup kepala (*ciput*) ditambah selendang. Baju potongan atas bawah, dengan atasan bermodel kemeja, jas, atau baju kurung. Sedangkan bawahannya memakai rok span sebatas mata kaki atau lebih pendek, kulot dan celana panjang. Ada yang memakai model resmi kantoran ada yang model santai, sesuai dengan acara yang dihadiri.

Aktivis laki-laki, seperti kebanyakan, memakai kemeja lengan pendek, kadang-kadang batik atau safari. Tidak ada penampilan khusus, semua standar, ada yang berkumis, ada yang tidak berkumis, jarang yang memelihara jenggot. Jika bertemu dengan para aktivis kedua Partai Islam PPP dan PBB ini di luar kantor partainya, maka tidak akan dikenali bahwa kampanye. Tidak terlalu menyolok dan tidak ada identitas yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan.

Dalam kegiatan kepartaian tidak jelas bagaimana rekrutmen anggotanya, tidak ada acara khusus yang diangkat untuk menjaring massa. kebanyakan massa pendukung kedua

⁵ Wikipedia. Partai Bulan Bintang. 2011

⁶ Wikipedia. Partai Persatuan Pembangunan. 2011

partai tersebut adalah komunitas lama/ artinya komunitas yang masih mengenang sejarah-sejarah masa lampau artinya bergantung pada organisasi yang dia ikuti dimasa yang lalu seperti PII, PUI, Syarikat Islam ataupun masyumi dan lain-lain. Baik itu sisa pemilu 1955 dengan organisasi massa Islam Masyumi sebagai masa pendukung PBB maupun massa pendukung partai Islam zaman Orde Baru sebagai pendukung PPP.

A. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil lapangan peneliti menginterpretasi bahwa pemaknaan stereotip terorisme dan jihad dalam Islam adalah bahwa Islam *rahmatan lil' alamin* artinya rahmat bagi seluruh alam dimana setiap muslim mengajarkan akhlak yang baik sebagaimana Rosulallah Saw diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak, menyelamatkan dari yang bathil kepada yang haq, Islam tak pernah mengajarkan untuk merusak, menteror apalagi menyakiti dan membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Sedangkan pemaknaan tentang jihad bahwa jihad merupakan ciri dan identitas seorang muslim adalah beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah Swt, namun jihad bukanlah perang tetapi perang merupakan bagian dari jihad, jihad adalah bersungguh-sungguh ada banyak pilihan dalam beribadah secara bersungguh-sungguh baik jihad sosial, maupun jihad dalam penegakan aqidah Allah Swt.

Aktivitas para aktivis partai Islam terbagi menjadi tiga bentuk baik sikap maupun pandangan dalam melakukan aktivitas komunikasi politik tentang stereotip terorisme dan jihad dalam Islam sebagai berikut: Kontemporer : kelompok ini terdiri dari para aktivis Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang mentoleransi pemikiran dari berbagai mazhab baik imam syafi'i, imam hanafi, imam hambali maupun imam ahmad. Aktivitas Aqidah selalu berusaha membersihkan diri dari musyrik rububiyah, mulkiyah dan uluhiyah dalam membahas berbagai persoalan baik sikap maupun

pandangan dan tindakannya. Kultural, yaitu kelompok aktivis yang mendasarkan pandangan dan sikapnya pada sudut pandang budaya lokal atau tradisi setempat.

Aktivitas para aktivis partai Islam Indonesia yang diuarikan diatas, peneliti juga menyimpulkan motif para aktivis partai politik dalam melakukan aktivitas politiknya ada tiga motif yaitu : pertama; motif sebab adalah motif berorientasi masa lalu atau pengalaman, baik pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Kedua ; motif target. Adalah motif yang berorientasi pada masa depan bukan sekedar masa depan kehidupan di dunia tetapi juga masa depan untuk kehidupan di akherat. Ketiga; motif insidental adalah motif yang kondisional setelah melakukan komunikasi dengan aktivis lain.

Model komunikasi politik yang dilakukan oleh para aktivis partai Islam Indonesia adalah : Model Komunikasi Politik Moderat sebagai kelompok aktivis yang menyeimbangkan kepentingan dunia dan kepentingan akherat. Model Komunikasi Politik Fundamental adalah model yang mengusung pemahaman yang bersifat fundamen atau mendasar yang dalam dasar Islam itu sendiri adalah aqidah, dan Model Komunikasi Politik Tradisional adalah berda'wah tanpa merubah kultur daerah.

Dinamika politik sangat menarik untuk diteliti dan diamati, karena itu sebagai saran akademik dan saran guna laksana, pada saran akademik peneliti menyarankan bahwa :

1. Penelitian ini dilakukan pada isu tentang stereotip terorisme dan jihad dalam Islam, peneliti menyarankan penelitian yang sama dilakukan pada isu lain yang mendiskreditkan umat Islam agar umat Islam memiliki model yang terbaik untuk menangkal setiap isu yang merugikan.
2. Penelitian ini dilakukan pada partai-partai Islam, peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian pada peran ormas-ormas Islam, atau

media-media muslim, dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik maupun dramaturgi agar terlihat seberapa besar Islam mendapatkan kontribusi lembaga yang mengatasnamakan Islam tersebut.

Sedangkan sebagai saran guna laksana, peneliti menyarankan pada beberapa pihak terkait yakni :

1. Kepada Pemerintah hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tentang bagaimana penerapan UU anti teror direspon oleh aktivis partai Islam yang memiliki kedekatan emosional dengan isu terorisme dan jihad dalam Islam.
2. Kepada Media berdasarkan hasil pengamatan peneliti berharap penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa ada kontribusi yang besar dari aktivis partai Islam dalam memberikan pembinaan kepada umat Islam di Indonesia sebagai tindakan antisipasi munculnya gerakan terorisme.
3. Kepada Ormas-ormas Islam sebagai *back up* partai Islam peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang model yang tepat untuk membantu peran para aktivis partai Islam dalam membersihkan isu terorisme dan memupuk sikap mau berjihad dengan benar.
4. Kepada negara-negara Islam di Asia maupun di Timur Tengah penelitian ini memberikan gambaran motif, aktivitas dan model aktivis Islam di Indonesia yang dapat dijadikan model fiqih da'wah bagi umat Islam di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Creswell, Jhon W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California USA: Sage Publikations Inc.
- Jainuri, Maliki, Arifin. 2003. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsep, Pedoman dan contoh Penelitiannya*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana, Deddy.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leach, Edmund. 1988. *Culture and Communication: The Logic By Which Symbols are Connected*. New York: Cambridge University Press.
- Lippman, Walter. 1985. *Opini Umum antara Rekayasa dan realitas* Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Leach, Edmund. 1988. *Culture and Communication: The Logic By Which Symbols are Connected*. New York: Cambridge University Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Maswardi Rauf, 1993. *Indonesia dan Komunikasi Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nimmo, Dan. 1999. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya

- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sasongko, HD. Haryo. 2003. *Apa Kata Mereka Islam dan Terorisme*. Jakarta. Progres
- Thontowi, Jawahir. 2004. *Islam Neo-Imperialisme dan Terorisme; Perspektif Hukum Internasional dan Nasional*. Yogyakarta. UII Press.
- Wahid, Sunardi, Sidik. 2004. *Kejahatan Terorisme, Perspektif Agama, Hak Azasi Manusia dan Hukum*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Winangsih, Nina Syam. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung. Humaniora.
- _____. 2010. *Komunikasi Transendental Perspektif Integrated Science*. Jakarta. NWS Publishing.
- Yustiono, dkk. 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

PEDOMAN PENULISAN

JURNAL RETORIKA ILMU KOMUNIKASI

1. Naskah berupa hasil pemikiran dan analisis ilmiah yang disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah atau hasil penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi.
2. Naskah belum pernah diterbitkan oleh media lain baik dalam maupun luar negeri, panjang tulisan antara 5000-7000 kata, 15-30 halaman kuarto spasi rangkap.
3. Naskah harus disertai dengan abstraksi dan pendahuluan, naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia hendak abstraksinya ditulis dengan bahasa Inggris, sedangkan naskah yang tulis dalam bahasa Inggris hendak abstraksinya dalam bahasa Indonesia.
4. Naskah sebaiknya mencantumkan kata kunci (*keywords*)
5. Pustaka acuan disajikan mengikuti pustaka alpabet, tahun terbit ditempatkan setelah nama pengarang. Contoh penulisan sebagai berikut :

Giddens, Anthony. 1984. *The Contruktion of Society*, terjemahan Adi Loka Sujono, Malang : Pedati.

Gudykunst, William B. 1983. *Intercultural Communication Theory : Curent Perspectives*. London : Sage Publications Ltd.

Habermas, Jurgen. 1998. *On the Pragmatic of Communication translated and edited by Maeve coke*. Cambridge : MIT Press.

6. Redaksi berhak mengedit tata bahasa dan ejaan naskah yang dimuat tanpa mengurangi maksud tulisan.
7. Naskah dikirimkan dalam bentuk CD disertai dengan alamat, no telepon, dan fax (bila ada) serta dilengkapi dengan *curriculum vitae*. Naskah yang tidak dimuat tidak dikembalikan kecuali ada permintaan dari penulis. Kepada penulis yang naskahnya dimuat akan diberikan 1 (satu) eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

Editorial

Kecerdasan masyarakat Indonesia rupanya belum dapat membongkar kemandulan dan kedzaliman yang dilakukan pemerintah terhadap rakyatnya, alibi pemberdayaan dan pembinaan kader partai justru menambah runyam negeri ini, kejahatan dalam cyber crime ikut meramaikan dunia kejahatan gaya baru yang bungkus dengan kemajuan teknologi dan informasi. Budaya politik kedaerahan urang sunda misalnya tidak mampu menggoyahkan karakter buruk para elit yang sudah semakin berkarat. Bahkan aktivis partai politik Islam yang menjadi representasi sebagian besar penduduk negeri inipun tak mampu melakukan strategi komunikasi politiknya dalam memperbaiki nasib bangsa ini menjadi lebih berakhlak.

Justru secara psikologis kemampuan berkomunikasi dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis para anggota DPR dan pemerintah dengan para broker yang menggadaikan harta haram rakyat Indonesia, belum lagi citra dan popularitas rakyat semakin tercoreng dengan perilaku insan pers kita yang sering melanggar kode etik jurnalistik melalui berita-berita yang tidak layak untuk tayang dan ditonton oleh anak-anak dibawah umur kasus video mesum, pornografi masih marak terlihat dan dijual bebas di sembarang tempat. mungkinkah kiranya Indonesia terbebas dari kedzaliman para media, padahal rakyat sudah sering bermimpi mendambakan masa depan pers yang professional bertanggungjawab dan berakhlak. Sehingga mampu membangun partisipasi politik masyarakat yang sehat dan kredibel.

Kapan pemerintah menjadi penyambung lidah rakyat, yang secara nyata melindungi dan memperbaiki nasib rakyat kecil dengan berbagai persoalannya. Kapan Presiden SBY Budiono menjadi pemimpin harapan rakyat bukan pemimpin yang diumpat. Semoga Allah Swt dapat membimbing para pemimpin kepada perilaku yang bermanfaat. Amin

